

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik dengan *self efficacy* sebagai variabel moderasi, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja akademik. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan memahami emosi yang dimiliki serta orang lain, membantu dalam menghadapi tantangan akademik, seperti mampu mengendalikan stress dan mempertahankan motivasi. Dengan demikian, mahasiswa dengan tingginya kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerjanya.
2. *Self efficacy* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja akademik. Keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki akan mendukung mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi cenderung memiliki konsistensi yang baik selama kegiatan akademik dan nonakademik. Dengan demikian, *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil kinerjanya.

3. *Self efficacy* terbukti memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik ketika didukung oleh *self efficacy* yang kuat. Keyakinan atas kemampuan diri sendiri akan mendorong mahasiswa dalam memanfaatkan kecerdasan emosional yang baik sehingga akan terlihat dalam kinerjanya yang semakin baik.

B. Implikasi Praktis

1. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja akademik mahasiswa tidak hanya melalui Indeks Kumulatif Prestasi (IPK) namun juga melalui *soft skills* dan *hard skills*. Dengan demikian, bagi Universitas Jenderal Soedirman dapat mengoptimalkan kembali pada pengadaan pengembangan kecerdasan emosional dan *self efficacy* mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi, empati, menghadapi tantangan akademik, dan keyakinan diri.

Kecerdasan emosional dimiliki oleh setiap mahasiswa, tetapi hal tersebut dapat diasah agar dapat memanfaatkan kecerdasan emosional dengan optimal. Hal tersebut merupakan tanggung jawab dari bagian bimbingan konseling kampus, peran bimbingan konselling di Universitas Jenderal Soedirman masih pasif, sehingga dengan penelitian ini universitas dapat diubah menjadi proaktif bisa berbasis *screening*, misalnya dengan assesmen awal kecerdasan emosional dan *self efficacy* pada setiap semester, sehingga mahasiswa yang memiliki skor rendah dapat dilakukan evaluasi dalam penanganan dan pecegahan pada waktu mendatang, sehingga Universitas Jenderal Soedirman dapat memaksimalkan peran tersebut terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswanya untuk meningkatkan *self awareness* dan *self regulation*.

Organisasi kemahasiswaan perlu dioptimalkan melalui kebijakan institusional yang mengarahkan bahwa organisasi tidak hanya berfokus pada aktivitas seremonial atau kebersamaan, tetapi sebagai sarana pengembangan kompetensi jangka Panjang. Universitas dapat menetapkan mekanisme penilaian dan pencatatan capaian *soft skill*, seperti kerja sama, pengelolaan emosi, dan kepercayaan dirinya dalam organisasi serta pentingnya evaluasi berkala. Pengalaman berorganisasi atau kepanitiaan menjadi lebih terukur, berkelanjutan, serta sebagai salah satu pengalaman yang secara nyata mendukung peningkatan kecerdasan emosional dan *self efficacy*.

Memperbanyak program magang dan konsisten atas pembelajaran mahasiswa berbasis seperti *case based learning* dapat meningkatkan keyakinan diri atas kemampuan mahasiswa tersebut. Upaya tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga meningkatkan pengendalian diri dan mengembangkan sikap.

Selain itu, diterimanya ketiga hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja akademik yang menunjukkan semakin tinggi keyakinan dalam diri maka semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mengelola, dan memahami emosi sehingga kinerja akademik juga akan semakin baik. Dengan demikian, program pembinaan terhadap mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman lebih berfokus pada pengintegrasian dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

Diterimanya ketiga hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja akademik yang menunjukkan semakin tinggi keyakinan dalam diri maka semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mengelola, dan memahami emosi sehingga kinerja akademik juga akan semakin baik. Dengan demikian, program pembinaan terhadap mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman lebih berfokus pada pengintegrasian dalam mengembangkan kecerdasan

emosional dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia dan sebagai referensi, terutama dalam memahami mengenai kinerja akademik. Hasil dalam penelitian ini juga menekankan peran kecerdasan emosional dan *self efficacy* dalam meningkatkan kinerja akademik. Terutama peran *self efficacy* yang tidak hanya sebagai salah satu faktor pemicu kinerja akademik mahasiswa, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat. Sehingga kinerja akademik yang berkaitan dengan *problem solving* tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, melainkan dapat dikuatkan dengan adanya *self efficacy*.

Penerapan *Social Cognitive Theory* dalam penelitian ini relevan dengan adanya *self efficacy* sebagai variabel moderasi dan merupakan komponen utama dari *social cognitive theory*. Ketika mahasiswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja akademik menjadi lebih optimal. Hal tersebut karena mahasiswa tidak hanya mengelola emosinya dengan baik melainkan juga adanya keyakinan diri atas kemampuannya. Jika *self efficacy* rendah, maka potensi kecerdasan emosional belum sepenuhnya dapat mendorong peningkatan kinerja akademiknya.

Pencapaian kinerja akademik mahasiswa pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Kecerdasan emosional dan *self efficacy* sebagai faktor personal pada masing-masing mahasiswa, keberhasilan mahasiswa yang merupakan *output* dari faktor personal tersebut merupakan faktor perilaku, dan faktor lingkungan yaitu faktor eksternal yang memengaruhi kinerja akademik mahasiswa.

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dan didukung oleh keyakinan diri yang kuat cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi dan keyakinan diri akan mendorong perilaku belajar yang lebih baik. Jadi, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa dan semakin kuatnya keyakinan diri yang dimiliki mahasiswa sebagai faktor pendukung, maka semakin tinggi juga kinerja akademik yang dihasilkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya berfokus pada mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman, sehingga hasil yang didapatkan belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan kepada mahasiswa-mahasiswa lain pada perguruan tinggi yang berbeda, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan dalam

penelitian ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan menambahkan penggunaan variabel lain sebagai faktor yang memengaruhinya seperti motivasi dan stress. Selain itu, penelitian dapat memperluas kriteria responden dengan meneliti responden dari mahasiswa baru hingga mahasiswa akhir, sehingga penelitian dapat memberikan implikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.

Penelitian ini dalam mengumpulkan data dilakukan menggunakan kuesioner, sehingga berpotensi menimbulkan *common method bias*. *Common method bias* adalah bias yang timbul akibat penggunaan sumber data dan metode pengukuran yang sama, sehingga berpotensi menyebabkan hubungan antarvariabel terlihat terbentuk secara tidak nyata (Podsakoff et al., 2003). Dalam penelitian ini, peneliti mengantisipasi terjadinya bias dengan beberapa upaya yaitu dengan tidak mencantumkan nama variabel yang diteliti dalam kuesioner dan menambahkan jumlah responden dari jumlah minimum yang sudah ditentukan. Meskipun potensi bias tidak dapat sepenuhnya dihindari.